
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGAWASAN TERHADAP PERILAKU PEMAKAIAN APD PADA PEKERJA KONSTRUKSI PT WIKA BETON BOYOLALI

Fauzi Jatmiko¹, Haris Setiyawan¹, Tutug Bolet Atmojo¹

Universitas Sebelas Maret Surakarta

fauzijatmiko@gmail.com

Abstrak

Sektor konstruksi merupakan salah satu penyumbang kecelakaan tertinggi. Sebagian besar kecelakaan disebabkan oleh tindakan tidak aman, salah satunya kegagalan dalam menggunakan APD. Perilaku pemakaian APD dipengaruhi banyak faktor termasuk didalamnya pengetahuan dan pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan pengawasan terhadap pemakaian APD pada pekerja konstruksi PT WIKA Beton Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik *sampling* yaitu *Simple Random Sampling*. Sampel penelitian adalah 54 tenaga kerja pria. Tingkat Pengetahuan, Pengawasan dan Perilaku Pemakaian APD diukur menggunakan kuesioner. Data yang didapat dianalisis dengan uji *Gamma* dan *Somers'd* untuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, kemudian untuk analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik Berganda. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemakaian APD pada nilai signifikansi $p = 0.018$ dan nilai $r = 0.538$ dan hubungan antara pengawasan dengan perilaku pemakaian APD pada nilai signifikansi $p = 0.012$ dan nilai $r = 0.291$. Berdasarkan analisis multivariat diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemakaian APD dengan $p\text{-value} = 0.005$ dan $OR = 37.263$, kemudian pengawasan dengan $p\text{-value} = 0.038$ dan $OR = 9.048$ dan masa kerja dengan $p\text{-value} = 0,074$ dan $OR = 0.115$. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku pemakaian APD. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku pemakaian APD adalah tingkat pengetahuan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pengawasan, Perilaku, APD, Pekerja Konstruksi

RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL KNOWLEDGE AND SUPERVISION TO THE BEHAVIOR OF APD APPLICATION IN CONSTRUCTION WORKERS PT WIKA BETON BOYOLALI

Abstract

The construction sector is one of the highest accidents. Most accidents are caused by unsafe acts, one of which is the failure to use PPE. The behavior of PPE is influenced by many factors including knowledge and supervision. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and supervision of the use of PPE in construction workers PT WIKA Beton Boyolali. This research is an observational analytic research with Cross Sectional approach with sampling technique that is Simple Random Sampling. The sample of the study was 54 male laborers. Level of Knowledge, Control and Behavior

of Use of PPE is measured using a questionnaire. The data obtained were analyzed by Gamma and Somers'd test for independent variable relationship with dependent variable, then for multivariate analysis with Multiple Logistic Regression test. The result shows that there is correlation between knowledge level with behavioral usage of APD at significance value $p = 0.018$ and value $r = 0.538$ and relationship between supervision with behavior of APD usage at significance value $p = 0.012$ and value $r = 0.291$. Based on the multivariate analysis, it was found that the knowledge level was the most influential variable on the behavior of APD with p -value = 0.005 and OR = 37.263, then control with p -value = 0.038 and OR = 9.048 and the working period with p -value = 0.074 and OR = 0.115. Conclusion There is a significant relationship between the level of knowledge and supervision of the behavior of PPE. The variable that has the most influence on the behavior of PPE is the level of knowledge.

Keywords: Knowledge, Supervision, Behavior, APD, Construction Worker

PENDAHULUAN

Banyaknya buruh yang bekerja di sektor konstruksi merupakan salah satu penyumbang kecelakaan tertinggi (BPJS Ketenagakerjaan, 2015). Sebanyak 85% Kecelakaan atau penyakit akibat kerja paling banyak timbul dikarena perilaku tenaga kerja yang tidak aman (Suma'mur, 2009). Beberapa potensi bahaya yang dihadapi oleh pekerja konstruksi pada manufaktur beton meliputi iritasi dan penyakit pernapasan dari debu semen, iritasi kulit dan luka bakar, bising dari mesin produksi, gerakan yang berlebihan dan postur tidak aman, kegagalan melakukan *Lock Out Tag Out* (LOTO), serta tergelincir, kesandung dan terjatuh (Handover, 2008). Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (2004)

bahwa sepuluh dari seratus pekerja konstruksi di manufaktur beton pernah mengalami luka akibat kerja, sakit atau bahkan kematian. Kecelakaan maupun penyakit akibat kerja yang menyebabkan kematian (*fatality*) di sektor konstruksi tersebut salah satunya disebabkan oleh kegagalan dalam menggunakan APD (Hamid, 2008).

Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam *Precede-Proceed Theory*, perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yakni *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. *Predisposing factor* yaitu faktor pencetus yang mempengaruhi, memotivasi perilaku seseorang yang meliputi; tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan karakteristik individu. *Enabling factor* yaitu faktor yang memungkinkan

terjadinya perubahan perilaku ataupun direalisasikannya kebijakan lingkungan, meliputi; ketersediaan APD, pelatihan, dan penyuluhan. *Reinforcing factor* yaitu faktor yang menguatkan perubahan perilaku seseorang, meliputi pengawasan, *reward* dan *punishment*. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan erat dan saling mendukung terbentuknya suatu perilaku seorang pekerja untuk memakai APD.

PT. Wijaya Karya Beton (Wika Beton) Boyolali merupakan Industri yang bergerak dalam sektor konstruksi pembuatan dan pemasangan beton dengan tingkat bahaya dan resiko tinggi. Bahaya tertimbun material (baja, pasir, batu, maupun beton), bahaya kejatuhan material, bahaya kebisingan dari mesin produksi, bahaya angkat-angkut, lingkungan kerja dan lain sebagainya. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, ditemukan delapan dari sepuluh pekerja yang diobservasi tidak mentaati pemakaian APD khususnya dalam *plant* yang intensitas kebisingannya melebihi nilai ambang batas 85 dB. Dua dari tiga

pekerja tidak menggunakan alat bantu pelindung pernapasan dari debu material. Pelaksanaan pengawasan menurut penuturan inspector K3 belum menjadi prioritas utama terlihat dari sepuluh pekerja yang tidak mentaati pemakaian APD di area kebisingan dan area berdebu pasir.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas masalah yang akan diteliti yaitu mengenai “Hubungan antara Pengetahuan dan Pengawasan terhadap Pemakaian APD pada Pekerja Konstruksi PT. Wika Beton Boyolali”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan desain rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional*). Studi potong lintang (*cross sectional*) merupakan studi *non-directional* dimana hubungan sebab akibat pada populasi diteliti dalam satu waktu yang sama (Murti, 2010). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Penelitian ini dilakukan pada area produksi PT WIKA Beton Boyolali mulai dari September 2016 sampai Januari 2017 dengan jumlah populasi 80 pekerja dan jumlah sampel 54 pekerja yang diperoleh dari perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow dan cadangan sebanyak 10 (20%) pekerja.

Pengukuran variabel tingkat pengetahuan, pengawasan dan perilaku pemakaian APD menggunakan kuesioner. Sedangkan, analisis bivariat menggunakan uji *Gamma* dan *Sommers'd* dan analisis multivariat menggunakan uji Regresi Logistik.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik, Tingkat Pengetahuan, Pengawasan dan Perilaku Pemakaian APD Responden PT WIKA Beton Boyolali

Karakteristik / Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur (Tahun)		
≤ 40	46	85,2
> 40	8	14,8
Tingkat Pendidikan		
SD	2	3,7
SMP	22	40,7
SMA	29	53,7
PT	1	1,9
Masa Kerja (Tahun)		
≤ 4	34	63,0
> 4	20	37,0
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	8	14,8
Baik	46	85,2
Pengawasan		
Kurang	20	37
Baik	34	63
Perilaku Pemakaian APD		
Kurang	9	16,7
Baik	45	83,3

Tabel 2. Uji Korelasi *Gamma* dan *Sommers'd* Karakteristik Responden dan Variabel Bebas terhadap Perilaku Pemakaian APD pada Pekerja Konstruksi PT WIKA Beton Boyolali

Variabel	<i>p-value</i>	<i>r</i>
Umur	0.198	-0.245

Tingkat Pendidikan	0.791	0.026
Masa Kerja	0.237	-0.132
Tingkat Pengetahuan	0.018	0.538
Pengawasan	0.012	0.291

Tabel 3. Uji Regresi Logistik antara Umur, Masa Kerja, Tingkat Pengetahuan dan Pengawasan terhadap Perilaku Pemakaian APD pada Pekerja Konstruksi PT WIKA Beton Boyolali

Variabel	<i>p-value</i>	<i>Exp (B)</i>
Langkah 1		
Umur	0.198	-0.245
Masa Kerja	0.237	-0.132
Tingkat Pengetahuan	0.018	0.538
Pengawasan	0.012	0.291
Langkah 2		
Masa Kerja	0.074	0,115
Tingkat Pengetahuan	0.005	37.263
Pengawasan	0.038	9.048

Berdasarkan tabel di atas hasil uji korelasi *Gamma* dan *Sommers'd* dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang meliputi; umur, tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap perilaku pemakaian APD dengan nilai signifikansi *p-value* umur = 0.198, *p-value* tingkat pendidikan = 0.791 dan *p-value* masa kerja = 0.237 yang berarti *p-value* > 0.05 sehingga tidak ada hubungan signifikan. Variabel Tingkat pengetahuan dengan perilaku pemakaian APD memiliki nilai signifikansi *p-value* = 0.018 yang berarti *p-value* < 0.05 sehingga terdapat hubungan signifikan dengan nilai $r = 0.538$ yang berarti nilai korelasi positif

dengan kekuatan sedang. Sedangkan, variabel pengawasan dengan perilaku pemakaian APD memiliki nilai signifikansi *p-value* = 0.012 yang berarti *p-value* < 0.05 sehingga terdapat hubungan signifikan dengan nilai $r = 0.291$ yang berarti nilai korelasi positif dengan kekuatan lemah.

Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan uji Regresi Logistik pada variabel dengan nilai *p-value* < 0.25 dalam hal ini variabel yang termasuk adalah umur, masa kerja, tingkat pengetahuan dan pengawasan dengan metode *Backward LR*. Sehingga diperoleh hasil bahwa variabel yang

paling berpengaruh terhadap perilaku pemakaian APD adalah tingkat pengetahuan dengan nilai signifikansi p -value = 0.005 dan nilai kekuatan pengaruh OR = 37.623.

PEMBAHASAN

Umur

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori bahwa umur dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Dikarenakan nilai signifikansi hasil uji korelasi antara umur dengan perilaku pemakaian APD lebih besar dari 0.05 ($0.198 > 0.05$). Selain itu, distribusi umur pekerja konstruksi PT WIKA Beton Boyolali ini sebagian besar berumur di bawah 40 tahun sehingga pekerja yang berperilaku baik paling banyak juga berada di *range* umur di bawah 40 tahun. Secara teori bahwa umur mempengaruhi perkembangan kedewasaan, daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan seseorang semakin baik (Nursalam, 2001), namun hal ini belum tentu menjamin seseorang untuk berperilaku dengan baik pula

karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar diri seseorang (Wibowo, 2013)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2011) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemakaian APD pada radiographer di instalasi radiologi 4 rumah sakit di kota Semarang. Pada penelitian Hendra ini frekuensi umur antara pekerja di bawah umur 40 tahun dan di atas umur 40 tahun memiliki jumlah yang hampir sama sehingga tidak menunjukkan hubungan signifikan antara umur dengan pemakaian APD.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang dalam menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal akan membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal-hal baru (Suhardjo, 2007). Dalam penelitian ini hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemakaian APD tidak signifikan karena nilai

signifikansi > 0.05 (p -value = 0.902). Selain itu, sebagian besar pekerja memiliki jenjang pendidikan formal SMP dan SMA akan tetapi tidak terlalu menunjukkan perbedaan mencolok karena pekerja mendapat bekal pengetahuan yang sama dari pihak perusahaan. Hal ini senada dengan pendapat Mulyanti (2008) perbedaan jenjang pendidikan tidak berpengaruh bagi bidan (tidak berhubungan) terhadap keinginan bidan untuk menggunakan APD secara benar dan disiplin, karena berdasarkan jenjang pendidikannya pengetahuan yang diperoleh bidan relatif sama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin (2013) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan pekerja dalam pemakaian APD di bagian Coal Yard PT X Unit 3&4.

Masa Kerja

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kajian teori masa kerja yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa masa kerja merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang, semakin lama masa kerja seseorang maka membuat orang

lebih mengenal tempat kerja serta terbiasa dengan lingkungan kerjanya. Masa kerja memungkinkan pekerja untuk memahami dan mengetahui faktor bahaya dan resiko serta pencegahannya namun hal tersebut belum tentu mempengaruhi perilaku penggunaan APD (Alhayati, 2014). Karena masa kerja secara umum hanya berdampak pada pengalaman saja (Mulyanti, 2008). Oleh sebab itu, banyaknya pekerja pada masa kerja ≤ 4 tahun dan hanya beberapa pekerja dengan masa kerja di atas 4 tahun menunjukkan ketidak hubungan antara masa kerja dengan perilaku pemakaian APD dengan nilai signifikansi > 0.05 (p -value = 0.237). Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifin (2013) bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pekerja dalam pemakaian APD di bagian Coal Yard PT X Unit 3&4.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat memberi keyakinan kepada seseorang untuk berperilaku dan untuk tidak berperilaku. Perilaku patuh dalam memakai APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan tentang APD, pelatihan APD dan pengawasan.

Peningkatan pengetahuan diperoleh salah satunya dengan pemberian pelatihan yang rutin dapat kepada pekerja mengenai APD yang akan meningkatkan keterampilan pekerja dalam memakai APD serta pemberian pengawasan dalam pelaksanaannya sehingga menciptakan kepatuhan pekerja dalam memakai APD (Anizar, 2009).

Adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja konstruksi PT WIKA Beton Boyolali dengan nilai signifikansi < 0.05 (p -value = 0.018) dan nilai $r = 0.538$ yang berarti arah korelasi positif ini didukung dengan adanya program yang telah dilakukan oleh pihak PT WIKA Beton Boyolali meliputi sosialisasi untuk bekerja aman, poster dan *sign* mengenai keselamatan dan kesehatan kerja termasuk APD yang wajib dipakai dan sesuai tingkat bahanya, serta terdapat pos APD dimana pekerja sebelum bekerja harus mengisi persensi dan mengambil APD kemudian setelah selesai bekerja dikembalikan. Sosialisasi disini menurut Sugiyana merupakan aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan perubahan

pengetahuan (Aprilia, 2009). Sosialisasi yang dilakukan secara intensif dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Rahayu, 2010). Selain itu, dengan adanya poster dapat membantu peningkatan pengetahuan pekerja sebagaimana pendapat Notoatmodjo (2010) bahwa poster merupakan alat bantu lihat untuk mempermudah pemahaman seseorang terhadap materi atau program yang dilaksanakan.

Dikarenakan adanya program administratif control dan APD ini menjadikan pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD dan bekerja aman. Pengetahuan pekerja yang baik ini akan mendukung perilaku pekerja untuk mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang sehingga pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk mendasari dan membentuk perilaku dan tindakan seseorang seseorang, oleh karena itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmayanti (2015) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petani dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida di wilayah Subak Desa Kenderan dengan nilai signifikansi < 0.05 ($p\text{-value} = 0,000$).

Pengawasan

Berdasarkan hasil pengukuran kepada 54 responden dengan kuesioner sebagai indikator pengawasan diperoleh hasil bahwa 34 responden (63%) menjawab pengawasan berjalan baik dan 20 responden (37%) responden menjawab pengawasan masih kurang. Meskipun pengawasan menurut 37% responden tersebut masih kurang namun dalam perilaku pemakaian APD masih lebih banyak yang baik (13 responden) dibanding yang kurang baik dalam memakai APD (7 responden). Menurut penuturan *Safety Inspector*, kegiatan pengawasan masih belum menjadi prioritas karena harapan dari pihak K3 sendiri pekerja memakai APD atau bekerja aman dan selamat dengan kesadaran sehingga perilaku sehat dan selamat menjadi budaya diantara pekerja.

Selain itu, menurut Notoatmodjo (2012) pengawasan merupakan faktor penting yang menguatkan timbulnya perilaku seseorang sehingga program kegiatan yang diterapkan dan orang-orang dapat tercapai tujuan dan targetnya serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan atau direncanakan. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara pengawasan dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja konstruksi PT WIKA Beton Boyolali diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ ($p\text{-value} = 0.012$) dan $r = 0,291$ yang berarti terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemakaian APD dengan kekuatan korelasi lemah.

Adanya pengawasan dalam pelaksanaan program penggunaan APD dimungkinkan agar pekerja takut mendapat hukuman apabila tidak menggunakan APD saat ada pengawasan baik dari pihak perusahaan maupun pihak pemerintah selaku pembuat kebijakan (Noviandri, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang merasa diawasi maka akan menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan tenaga kerja yang merasa

tidak diawasi cenderung menunjukkan perilaku kurang baik (Candra, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hiday (2013) bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan praktik penggunaan masker pada pekerja pencelupan di PT X Kabupaten Pekalong dengan signifikansi $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ bahwa pekerja yang mendapat pengawasan cenderung mematuhi penggunaan masker ketika bekerja dan cenderung tidak patuh ketika tidak diawasi.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda di Tabel 3, tingkat pengetahuan memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan perilaku pemakaian APD pada pekerja kosntruksi PT WIKA Beton Boyolali yang berarti; pengetahuan pekerja yang baik mempunyai kemungkinan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku pemakaian APD yang baik sebesar 37,263 kali dibanding pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan merupakan aspek pokok untuk menentukan perilaku seseorang atau mengatur perilakunya.

Tahu menjadi salah satu dasar suatu tindakan (Soetriono, 2007). Adanya banyak potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja menjadikan seseorang mengetahui betapa pentingnya bekerja secara aman dan sehat sehingga pekerja menggunakan APD dengan baik selama bekerja. Oleh karena itu, pengetahuan individu sangat mempengaruhi perilaku sehatnya setiap hari (Notoatmodjo, 2010). Selain itu, dominasi tingkat pengetahuan dalam penelitian ini bisa diketahui dari berbagai faktor, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, masa kerja dan program yang dilaksanakan di PT WIKA Beton Boyolali. Umur disini menjadi bagian dari karakteristik individu pekerja, dimana berdasarkan berbagai pendapat para ahli bahwa semakin bertambahnya umur atau usia serta dewasanya seseorang akan mengalami perkembangan daya tangkap dan pola pikir sehingga pemahaman akan informasi bertambah dan meningkatkan pengetahuannya (Nursalam, 2001; Notoatmodjo, 2010). Jenjang pendidikan atau tingkat pendidikan yang tinggi menjadikan

seorang mudah dalam menyerap informasi dan menerima hal-hal baru serta pengetahuannya meningkat (Notoatmodjo, 2012; Suhardjo, 2007). Oleh karena itu, tingkat pendidikan ini juga turut mendasari tingkat pengetahuan pekerja PT WIKA Beton Boyolali dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA baik. Tenaga kerja dengan masa kerja yang lama menjadikan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman selama bekerja (Sastrohadiwiryono, 2005). Masa kerja yang lama menjadikan seorang pekerja mengenali kegiatan kerja dan kondisi kerjanya sehingga pengetahuan akan potensi bahaya dan faktor bahaya di tempat kerja meningkat yang menjadikan pekerja berperilaku menggunakan APD (Notoatmodjo, 2010).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku pemakaian APD pada Pekerja Konstruksi PT WIKA Beton Boyolali. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemakaian APD adalah tingkat pengetahuan.

SARAN

PT WIKA Beton Boyolali sebaiknya melakukan peningkatan pengetahuan dan penyegaran informasi kepada pekerja dengan sosialisasi bahaya di tempat kerja dan pemakaian APD secara terjadwal dan rutin, *safety briefing*, presentasi K3 maupun *toolbox meeting*.

Menjalankan pengawasan sebagai prioritas agar tenaga kerja lebih disiplin dalam memakai APD ketika bekerja. Mengajak pengawas/mandor, pekerja diberikan waktu giliran untuk mengawasi tenaga kerja lainnya sehingga seluruh elemen perusahaan ikut andil dalam mendukung terbentuknya budaya K3 di PT WIKA Beton.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, 2015. *Berita*. [Online] Available at: <http://bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5769/jumlah-kecelakaan-kerja-di-Indonesiamasih-tinggi.html> [Accessed 03 Oktober 2016].
- Alhayati, D. F. T. R. F., 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU.

- Jurnal Online Mahasiswa FK UNRI, 1(2).
- Anizar, 2009. Teknik Keselamatan dan Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aprilia, Y., 2009. Analisis Sosialisasi Program Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif Kepada Bidan di Kabupaten Klaten, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Arifin, A. B. A. S., 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Undip*, 2(1).
- Candra, A., 2015. Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga pada Tenaga Kerja di PLTD Ampenan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), pp. 83-92.
- Darmayanti, I. D. A. A. I. K. T. I. K. S., 2015. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida. *COPING Ners Journal*, 3(3), pp. 70-75.
- Green L, K. M., 2005. Health program planning: An educational and ecological approach. 4th edition. 4th ed. New York: McGrawhill.
- Hamid, A. R. A. M. Z. A. M. B. S., 2008. Causes of Accidents at Construction Site. *Malaysian Journal of Civil Engineering*, pp. 242 - 259.
- Hanover. (2008). The Hanover Insurance Company. Retrieved from Hanover Risk Solution: Concrete Product Manufacturing - Worker Safety Issues: <https://tap.hanover.com/>
- Hendra, Y. M. U. T. S., 2011. Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Radiografer di Instalasi Radiologi 4 Rumah Sakit di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), pp. 9-14.
- Hiday, Z. N., 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Masker pada Pekerja Bagian Pencelupan Benang di PT X Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM Undip*, 2(1).
- Mulyanti, D., 2008. Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Asuhan Persalinan Normal di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh tahun 2008, Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Murti, B., 2010. Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kesehatan. 1 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S., 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Notoatmodjo, S., 2010. Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviandri, I., 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan APD pada Industri Pengelasan Informal di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang Tahun 2013, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nursalam, P. S., 2001. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: Salemba Media.
- OSHA. (2004). United States Departement of Labour. Retrieved from Pocket Guide OSHA 3221: Workers safety Series Concrete Manufacturing:
https://www.osha.gov/publication/concrete_manufacturing.html
- Prasetyo, E., 2015. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Kepatuhan dalam Menggunakan APD di Unit Coating PT Pura Barutama Kudus, s.l.: The second University Research Coloquium.
- Rahayu, S. K., 2010. Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastrohardiwiryo, S., 2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia : Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soetrisno, Rita H. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhardjo, D., 2007. Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Press.
- Suma'mur, 2009. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES), Jakarta: Sagung Seto.
- Wibowo, A. S. M. S. S., 2013. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penggunaan Sarung Tangan Pada Tindakan Ivasif Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal, Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Telogorejo Semarang.